

**PEMBELAJARAN DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS XI IA³
SMA NEGERI 3 SINGARAJA**

oleh
Gede Sidi Artajaya, NIM 0912011019
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni

ABSTRAK

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk mendeskripsikan (1) perencanaan pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IA³ SMA Negeri 3 Singaraja, (2) pelaksanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IA³ SMA Negeri 3 Singaraja, dan (3) kendala-kendala yang ditemukan guru ketika menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI IA³ SMA Negeri 3 Singaraja.

Subjeknya adalah guru kelas XI IA³ di SMA Negeri 3 Singaraja yang berjumlah 1 orang dan siswa kelas XI IA³ yang berjumlah 25 orang, sedangkan objeknya adalah pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IA³ SMAN 3 Singaraja. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui metode dokumentasi, observasi, dan wawancara, menunjukkan bahwa (1) perencanaan pembelajaran drama dengan perangkat pembelajaran yang dibuat guru sudah menggunakan pendekatan kontekstual yang dibuktikan dengan komponen-komponen RPP yang sesuai dengan kehidupan yang dekat dengan lingkungan siswa, (2) pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI SMA Negeri 3 Singaraja lebih ditekankan pada praktik daripada teori, dan (3) kendala guru dalam melakukan pembelajaran drama antara lain, guru kesulitan dalam memilih materi drama dan alokasi waktu, siswa kurang memiliki rasa percaya diri, serta kurangnya sarana dan prasarana sekolah dalam mendukung pembelajaran drama.

Hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memerankan tokoh dalam naskah yang dibuatnya sendiri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan siswa mampu berkreasi sesuai dengan karakteristik tokoh karena materi yang dekat dengan lingkungan siswa. Disarankan kepada guru Bahasa Indonesia agar mempertahankan bahkan ditingkatkan lagi cara mengajar terkait dengan pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual.

Kata kunci: pembelajaran drama, pendekatan kontekstual

TEACHING DRAMA BY USING CONTEXTUAL APPROACH OF GRADE XI A³ STUDENTS IN SMA NEGERI 3 SINGARAJA

by

Gede Sidi Artajaya, NIM 0912011019
Indonesian Language and Literature Education Department
Language and Art Faculty

ABSTRACT

A Qualitative descriptive study was conducted to describe (1) planning a contextual approach in drama learning to students of class XI IA3 SMA 3 Singaraja, (2) the implementation of drama learning based contextual approach at class XI IA3 SMA 3 Singaraja, and (3) the obstacles which are experienced teachers when applying a contextual approach in teaching drama to students of class XI IA3 SMA 3 Singaraja.

The subjects of this research were a teacher and 25 students of XI IA3 at SMA Negeri 3 Singaraja, meanwhile the objects in this study is drama learning based on contextual approach at class XI IA3 SMAN 3 Singaraja. Based on the analysis of data obtained through the method of documentation, observation, and interviews, the results showed that (1) learning plan of drama learning with learning tools which is made by the teacher has used contextual approach which is proven by lesson plans components which are close to students' neighborhood (2) drama learning based on contextual approach for students of XI SMA 3 Singaraja is more emphasis on practice rather than theory, and (3) the teacher's obstacles in teaching drama are the teacher has difficulty in choosing the material and time allocation, the students are lack of self confidence and the lack of school facilities which support drama learning.

Based on the results of research and discussion, it can be concluded that the students are able to portray a character in a script of its own. Students are given chances to make creativity according to the characteristics and proximity to students' neighborhood. For that reason, it is advisable to Indonesian teachers to maintain and even enhance the way to teach associated with drama learning by using a contextual approach.

Kata kunci : pembelajaran drama, pendekatan kontekstual

**PEMBELAJARAN DRAMA DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN KONTEKSTUAL PADA SISWA KELAS XI IA³
SMA NEGERI 3 SINGARAJA**

PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah proses menjadikan anak agar mau belajar sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Menjadikan anak mau belajar bukanlah hal yang gampang. Seorang guru dituntut mampu memotivasi siswa agar mau belajar dengan tekun. Seorang guru sebelum berdiri di depan kelas maka harus belajar. Guru harus merencanakan serta menguasai dengan baik materi pembelajaran di kelas. Salah satu materi yang harus diajarkan guru kepada anak didiknya adalah materi sastra.

Salah satu pembelajaran sastra yang perlu mendapatkan penanganan secara intensif adalah pembelajaran drama. Drama merupakan imitasi dari kehidupan atau perilaku manusia yang dipentaskan dengan suatu penampilan gerak, dialog, mimik, dan *gesture* yang dapat dinikmati dalam pementasan.

Pembelajaran drama memerlukan usaha yang dilakukan guru, untuk menjadikan siswa mau dan mampu belajar drama sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan. Proses menjadikan siswa supaya mampu mengapresiasi drama bukanlah tugas yang ringan bagi seorang guru. Guru dituntut mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran drama secara baik.

Pembelajaran drama sangat urgen diteliti karena beberapa pertimbangan. Pertama, karya sastra drama sangat sarat dengan nilai-nilai kehidupan. Kedua, karya sastra drama mudah diapresiasi oleh anak didik. Ketiga, karya sastra drama sebagai karya seni yang kompleks. Dikatakan kompleks karena di dalam seni drama dituntut kemampuan berimprovisasi, seni suara, tata rias, dan tata lampu.

Pembelajaran drama yang apresiatif, sudah tentu memerlukan kompetensi guru di dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Salah satu kompetensi yang harus dikuasai guru adalah kompetensi pedagogik. Salah satu kompetensi pedagogik yang dimaksud adalah pendekatan kontekstual. Pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) adalah strategi pembelajaran yang mengaitkan antara isi pelajaran atau materi pelajaran dengan situasi kehidupan

nyata, dan mendorong siswa mengaitkan antara pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh di sekolah dengan kehidupan sebagai anggota masyarakat. Proses pembelajaran konsep-konsep abstrak dengan cara-cara nyata disebut oleh Bond (dalam Tim PLPG, 2012) sebagai *cognitive apprenticeship*, yaitu visualisasi konsep-konsep abstrak memahami konsep, dan menggunakannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.

Landasan filosofi pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekadar menghafal, tetapi mengkonstruksikan atau membangun pengetahuan dan keterampilan baru lewat fakta-fakta atau proposisi yang mereka alami dalam kehidupannya (Masnur, 2007). Tiap orang harus mengkonstruksi pengetahuan sendiri. Pengetahuan bukan sesuatu yang sudah jadi, melainkan suatu proses yang berkembang terus menerus. Dalam poses itu keaktifan seseorang yang ingin tahu amat berperan dalam perkembangan pengetahuannya. Pengetahuan tidak dapat ditransfer begitu saja dari seseorang kepada yang lain, tetapi harus diinterpretasikan sendiri oleh masing-masing orang (Paul S, 1996).

Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji, karena siswa di dalam proses pembelajaran bukan diarahkan untuk menguasai sesuatu di luar jangkauan anak, tetapi justru pendekatan ini diarahkan agar siswa memahami dan menguasai suatu konsep yang dapat dirasakan kegunaannya dalam kehidupan sosial anak. Pendekatan kontekstual di dalam pelaksanaannya, ternyata tidak mudah dilakukan oleh guru lebih-lebih seorang guru yang tingkat pengetahuannya masih rendah. Pendekatan ini sudah tentu menjadi bumerang bagi guru. Guru menghadapi berbagai kendala ketika mengaplikasikan pendekatan kontekstual ini. Pendekatan kontekstual sangat penting untuk dikaji karena menjadi kunci atau pedoman menuju ke tahap-tahap berikutnya. Oleh karena itu, sebelum melangkah ke tahap yang selanjutnya dipandang perlu untuk mendalami dan memahami pendekatan kontekstual yang akan menjadi landasan ke tahap berikutnya.

Kesulitan guru dalam mengajarkan drama juga dialami oleh guru-guru di SMA Negeri 3 Singaraja. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan beberapa guru bahasa Indonesia di sekolah tersebut, mereka mengakui bahwa masih menilai diri kurang mampu menaburkan benih apresiasi sastra di kalangan

siswanya, terutama dalam bidang pembelajaran drama pada KD 6.1, yaitu menyampaikan dialog serta gerak gerik dan mimik sesuai dengan watak tokoh dan 6.2 yaitu mengekspresikan perilaku dan dialog tokoh protagonis dan atau antagonis di kelas XI. Menurut penuturan salah satu guru Bahasa Indonesia, I Made Sutarma, S.Pd memang memiliki tantangan tersendiri. Saat mengajarkan drama seorang guru dituntut untuk dapat memberikan contoh bermain peran yang baik kepada siswa, namun sayangnya tidak semua guru memiliki kompetensi tersebut. Hal serupa juga diungkapkan oleh Nyoman Swastiningsih, S.Pd, salah seorang guru Bahasa Indonesia kelas XI. Beliau menilai salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan bermain drama siswa disebabkan oleh faktor kompetensi guru dalam mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, masalah yang masih sering ditemui saat guru SMA Negeri 3 Singaraja mengajarkan pembelajaran drama terletak pada aspek psikomotornya. Guru menilai siswa masih belum mampu memberikan jeda, penekanan, tempo, dan ekspresi yang tepat sesuai dengan tokoh yang diperankan. Hal ini patut disayangkan karena keterampilan menempatkan jeda, intonasi, tempo, dan ekspresi sangat penting. Salah penempatan jeda dan berdialog akan menimbulkan salah tafsir atau makna yang berbeda. Siswa dominan masih malu dan mental untuk memerankan tokoh dalam drama sangat rendah yang berimbas pada ekspresi yang diperlihatkan siswa datar dan kurang apresiatif. Sebaliknya, jika keterampilan ini mampu dikuasai maka keterampilan bermain drama secara tidak langsung akan dapat ditingkatkan (Aminnudin, 2004). Beberapa metode sudah sempat diterapkan untuk mengatasi permasalahan ini, di antaranya metode ceramah dan permodelan, namun tetap tidak menunjukkan hasil yang signifikan. Metode yang sampai saat ini paling cocok dan masih diterapkan oleh guru-guru di SMA Negeri 3 Singaraja adalah metode kontekstual. SMA Negeri 3 Singaraja memiliki segudang prestasi baik dari bidang akademik maupun non-akademik. Salah satu yang paling menonjol adalah di bidang seni, yaitu drama. Sekolah ini sudah berhasil merebut beberapa prestasi dalam lomba pementasan drama. Prestasi yang baru-baru ini diraih adalah mendapat juara dua dalam lomba pementasan drama dalam rangka ulang tahun Palang Merah Indonesia (PMI) di Sawan. Penentuan siswa kelas XI IA³ SMA

Negeri 3 Singaraja dipilih sebagai subjek penelitian karena prestasi dan apresiasi siswa terhadap pembelajaran drama di kelas tersebut cukup baik. Sebagian besar siswa sangat terampil dalam bermain drama. Beberapa siswa yang terampil dalam bermain peran sudah mengetahui secara mendalam teknik bermain peran dan mau mengeluarkan ekspresi secara lepas. Dalam pembelajaran drama di kelas siswa cenderung memperhatikan penjelasan guru dan merasa tidak bosan, karena menurut mereka pengajaran drama bisa dilakukan oleh orang-orang yang mau belajar seni dalam bidang sastra.

Penelitian terdahulu yang juga mengangkat topik pembelajaran drama adalah penelitian oleh Ni Putu Oka Suniawati yang berjudul “Pembelajaran Drama Berdasarkan KTSP (Hambatan Dan Solusi) pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Payangan-Gianyar”. Di samping itu, ada juga penelitian terdahulu yang mengangkat topik yang sama. Penelitian tersebut, yakni penelitian yang berjudul “Evaluasi Pementasan Drama dalam Pembelajaran Sastra di Kelas VIII SMP Negeri 3 Singaraja oleh Astra Negara. Selain itu, penelitian oleh Rio Andre pada tahun 2011 yang berjudul “Pengembangan Model Pembelajaran Drama dengan Medai Video Klip Musik Pop Indonesia di Kelas XI IA² SMA N 1 Singaraja”. Dari ketiga judul penelitian tersebut tampak bahwa belum ada yang meneliti mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran drama sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini, bahkan melengkapi kekurangan-kekurangan yang mungkin ada pada penelitian sebelumnya.

Berdasarkan pemaparan masalah di atas, terdapat dua fokus yang dicari dalam penelitian ini yakni, (1) Bagaimanakah perencanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IA³ di SMA Negeri 3 Singaraja? (2) Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IA³ di SMA Negeri 3 Singaraja? dan (3) Kendala-kendala apa saja yang ditemukan guru dalam menerapkan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IA³ di SMA Negeri 3 Singaraja?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengkaji mengenai penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran drama siswa kelas XI IA³ di SMA Negeri 3 Singaraja. Sejalan dengan tujuannya untuk mendeskripsikan penerapan kegiatan *kontekstual* dalam pembelajaran drama siswa kelas XI IA³ SMA Negeri 3 Singaraja, penelitian ini tergolong ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Best (dalam Sukardi, 2003) menyatakan penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan objek sesuai apa adanya. Rancangan ini digunakan sebagai prosedur untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan dengan apa adanya, tanpa unsur rekayasa. Rancangan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendeskripsikan dan menjelaskan tentang pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan *kontekstual*. Lebih lanjut, penelitian ini juga sering disebut noneksperimen karena pada penelitian ini peneliti tidak melakukan kontrol dan memanipulasi variabel penelitian (Sukardi, 2003).

Subjek penelitian adalah benda, hal, atau orang tempat variabel melekat, dan yang dipermasalahkan dalam penelitian (Suandi, 2008). Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI A³ SMA Negeri 3 Singaraja dan guru mata pelajaran di kelas tersebut. Objek dalam penelitian ini adalah pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual di kelas XI A³ SMA Negeri 3 Singaraja.

Prosedur penelitian ini dimulai dari analisis masalah. Setelah menemukan masalah dilakukan refleksi. Maksud dilakukannya refleksi awal adalah untuk mengidentifikasi permasalahan-permasalahan, baik yang dihadapi guru maupun siswa dalam proses pembelajaran. Sebelum tindakan dilaksanakan, membuat suatu rencana pembelajaran sangat diperlukan. Rencana tindakan tersebut akan menjadi sebuah pedoman dalam melaksanakan tindakan. Setelah membuat rencana tindakan yang matang, dilanjutkan dengan pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan ini harus disesuaikan dengan rencana yang telah dibuat. Setelah pelaksanaan tindakan, dilanjutkan dengan refleksi tindakan. Hal ini sangat diperlukan karena dengan melakukan refleksi tindakan akan dapat mengetahui kendala-kendala yang ditemui ketika melaksanakan tindakan. Prosedur ini akan

dilakukan berulang-ulang sampai data yang didapat menunjukkan hasil terbaik atau telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditentukan. Diakhir prosedur ini adalah dengan menarik kesimpulan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara. Metode observasi atau metode pengamatan merupakan metode yang sangat tepat digunakan untuk mengamati tindakan dan benda-benda yang digunakan oleh masyarakat (Suandi, 2008).

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang pelaksanaan pembelajaran drama selama proses belajar mengajar berlangsung. Teknik observasi yang digunakan adalah teknik observasi partisipasi pasif. Observasi partisipasi pasif adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sendiri dengan jalan menghadiri kegiatan bersangkutan, akan tetapi peneliti tersebut tidak berinteraksi dengan subjek penelitian (Gosong, 1998).

Peneliti juga menggunakan kertas kosong sebagai alat untuk mencatat kegiatan pembelajaran yang mungkin muncul di luar panduan tertulis. Dengan kata lain, catatan lapangan tersebut peneliti gunakan untuk mengecek efek pelaksanaan skenario pembelajaran. Contoh panduan observasi aktivitas siswa dan guru terlampir

Selain menggunakan lembar observasi dan kertas kosong sebagai alat untuk mencatat, peneliti juga menggunakan alat perekam. Perekam ini dimaksudkan untuk mendapat gambaran yang jelas mengenai proses pembelajaran. Hal-hal yang tidak bisa diamati karena adanya faktor-faktor tentu yang menghambat dalam proses observasi, akan dapat diamati melalui rekaman tersebut.

Metode wawancara digunakan untuk memperoleh data yang tidak teramati saat observasi. Dalam hal ini, teknik wawancara sangat diperlukan untuk memperoleh data tentang kendala-kendala yang ditemukan guru ketika melaksanakan pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Teknik wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara tak terstruktur, yaitu bebas. Dalam hal ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan (Sugiyono, 2010). Peneliti bertanya lebih dalam lagi jika jawaban yang diperoleh belum menjawab permasalahan

dalam penelitian ini sehingga data yang diperoleh benar-benar akurat. Wawancara terhadap guru dilakukan ketika jam istirahat berlangsung agar tidak mengganggu pelajaran.

Metode yang digunakan untuk mengetahui perencanaan baik berupa silabus dan RPP yang dibuat guru bersangkutan adalah metode dokumentasi. Jenis data yang dikumpulkan melalui metode ini berupa dokumen resmi, yaitu silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) guru Bahasa Indonesia di kelas XI IA³ SMA N 3 Singaraja. Data RPP yang akan dicari, yaitu data mengenai keterkaitan pendekatan yang digunakan dengan komponen-komponen yang terdapat di dalam RPP, seperti SK, KD, indikator, materi pembelajaran, metode, sumber serta media pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian.

Dokumen dalam penelitian ini meliputi silabus dan RPP pembelajaran drama yang dibuat guru mata pelajaran bahasa Indonesia. Pada dasarnya, teknik dokumentasi ini mendukung hasil observasi dan wawancara. Instrumen yang digunakan adalah pedoman dokumentasi.

Setelah data terkumpul, langkah yang peneliti lakukan selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik yang digunakan dalam menganalisis data adalah teknik analisis deskriptif kualitatif.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara menginterpretasikan data yang diperoleh dengan menggunakan kata-kata. Data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, observasi, dan wawancara dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Pengolahan seluruh data yang diperoleh dilakukan setelah tindakan selesai dilaksanakan sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai kekurangan atau kelebihan tindakan yang telah dilaksanakan.

Dalam menganalisis seluruh data hasil penelitian, peneliti menggunakan cara berpikir deduktif. “Dalam logika deduktif, menarik suatu simpulan dimulai dari pernyataan umum menuju pernyataan-pernyataan khusus dengan menggunakan penalaran atau rasio (berpikir rasional)” (Wendra, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dipandang penting sehubungan dengan pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Temuan dalam pembelajaran drama dengan menerapkan pendekatan kontekstual dibahas berdasarkan teori dan logika. Pembahasannya difokuskan pada temuan-temuan pembelajaran drama dengan menerapkan pendekatan kontekstual di kelas XI A³ SMA Negeri 3 Singaraja. Temuan-temuan tersebut, yakni: (1) perencanaan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI IA³ SMA Negeri 3 Singaraja, (2) pelaksanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI IA³ SMA Negeri 3 Singaraja, dan (3) kendala-kendala yang dialami guru ketika menerapkan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI IA³ SMA Negeri 3 Singaraja.

Penerapan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran drama pada siswa kelas XI A³ SMA Negeri 3 Singaraja dapat meningkatkan kemauan siswa untuk belajar drama. Model pembelajaran ini mengangkat masalah-masalah yang relevan serta dekat dengan kehidupan siswa sehingga siswa terangsang untuk dapat memerankan tokoh drama yang sesuai dengan karakter siswa. Kelebihan yang paling cukup berarti dalam penerapan pendekatan kontekstual pembelajaran drama adalah siswa lebih senang mengikuti pelajaran dan tidak mengalami kebosanan. Hal tersebut disebabkan karena pembelajaran drama dengan menerapkan pendekatan kontekstual mampu mengaitkan pengetahuan mengenai masalah yang muncul di sekitar kehidupan siswa dengan pembelajaran yang dilaksanakan.

Temuan yang lain adalah siswa senang dengan pembelajaran yang diterapkan guru. Itu artinya, siswa senang belajar dengan menerapkan model pembelajaran kontekstual pembelajaran drama. Pelaksanaan pembelajaran drama lebih diarahkan ke praktik daripada teori. Guru lebih banyak memberikan porsi latihan praktik bermain peran daripada mempelajari teori-teori drama yang ada. Uno (2008) menegaskan pendekatan kontekstual melatih siswa untuk peka terhadap permasalahan sosial, dengan mengambil posisi (sikap) terhadap permasalahan yang akan dibuat pementasan drama. Dengan model dan metode pembelajaran yang menantang seperti yang diterapkan dalam pembelajaran drama

tersebut akan merangsang siswa serta siswa akan lebih termotivasi untuk menjadi yang terbaik. Selain itu, penggunaan bahan ajar dengan topik yang sangat kontekstual mampu merangsang siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Penilaian yang dilakukan secara individu dengan tidak menghilangkan unsur kerja sama kelompok telah menumbuhkan rasa persaingan yang sehat antarsiswa.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan terhadap silabus dan RPP guru bahasa Indonesia di kelas XI IA³, diperoleh keterangan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat guru sudah menggunakan pendekatan kontekstual yang dibuktikan dengan komponen-komponen RPP yang sesuai dengan kehidupan lingkungan siswa. Karena itu, eksistensi pembelajaran drama di kelas XI IA³ lebih ditekankan pada praktik. Begitu pula dengan kurikulum drama harus disesuaikan dengan lingkungan sekolah. Pemilihan materi dalam RPP sudah mencerminkan pendekatan kontekstual dan bisa tersampaikan kepada siswa. Selain itu, siswa juga harus mempunyai kompetensi, mengetahui hal-hal yang terkait dengan pembelajaran drama, dan tidak hanya sekadar menghafal. Hal ini diperkuat dengan pendapat filosofi pembelajaran kontekstual berakar dari paham progresivisme Dewey (Nurhadi, 2002). Menurut filosofi ini, siswa akan belajar dengan baik apabila apa yang siswa pelajari berhubungan dengan yang telah siswa ketahui, termasuk proses belajar akan produktif jika siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pendekatan CTL memiliki tujuh komponen utama. Tujuh komponen tersebut cukup tercermin dalam perangkat pembelajaran (RPP) yang dibuat guru. Komponen yang ada sudah cukup diterapkan oleh guru ketika membuat perangkat pembelajaran, walaupun masih ada beberapa penyimpangan. Salah satu landasan teori pendidikan modern termasuk CTL adalah teori pembelajaran konstruktivis. Pendekatan ini pada dasarnya menekankan pentingnya siswa membangun sendiri pengetahuan siswa melalui keterlibatan aktif proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar lebih diwarnai *student centered* daripada *teacher centered*. Hal ini dapat diketahui ketika guru memberikan kebebasan untuk siswa membuat naskah drama sesuai dengan keinginan dan karakter masing-masing kelompok. Siswa tampak lebih merespons dan berusaha untuk membuat sendiri drama sesuai

dengan kemampuannya sehingga pelajaran tidak diarahkan lagi pada menghafal naskah drama yang sudah ada.

Model inkuiri merupakan perluasan metode discovery yang artinya suatu proses mental yang lebih tinggi tingkatannya misalnya merumuskan problema, merancang eksperimen, melaksanakan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis, dan membuat kesimpulan (Anitah, 2001). Inkuiri juga merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil seperangkat fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Hal ini dapat dibuktikan ketika guru mulai dengan memberikan suatu permasalahan berupa menanyakan kepada siswa tentang adegan suatu film dan menyuruh siswa untuk memperagakannya sesuai dengan karakter tokoh. Setelah itu, guru menyajikan gambar-gambar tokoh salah satu cerita drama dan menyuruh siswa untuk menebak dan menganalisis bagaimana karakter masing-masing tokoh. Tipe pembelajaran ini memberikan siswa untuk menemukan sendiri pengetahuannya.

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari 'bertanya'. Bertanya merupakan strategi utama yang berbasis kontekstual. Guru sudah memberikan kesempatan siswa untuk bertanya pada kegiatan awal, inti, dan penutup pada langkah-langkah pembelajaran. Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi multiarah. Dalam masyarakat belajar, dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar satu sama lain. Seseorang yang terlibat dalam kegiatan masyarakat belajar memberi informasi yang diperlukan oleh teman bicaranya dan sekaligus juga meminta informasi yang diperlukan dari teman belajarnya. Hal ini terlihat ketika guru menyuruh siswa membentuk kelompok bermain drama untuk membahas naskah drama yang akan dibuat masing-masing kelompok dalam kegiatan inti pembelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bukan satu-satunya model. Pemodelan dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Pemodelan juga terlihat ketika guru menyuruh salah seorang siswa untuk memperagakan salah satu karakter tokoh film yang sering ditonton siswa.

Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah guru dan siswa lakukan di masa yang

lalu. Siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan yang baru diterima sehingga lebih mudah untuk mengetahui tingkat prestasi siswa.

Guru mengalami kendala yang dihadapi ketika melaksanakan proses belajar mengajar. Pertama dari segi waktu, drama memerlukan waktu yang cukup lama, sementara masih banyak KD yang mesti dituntaskan. Kedua, siswa masih ribut dan susah mengatur dalam membentuk kelompok. Ketiga, beliau juga mengatakan kendala yang dihadapi, yaitu keterbatasan media. Beliau sangat kesusahan dalam memilih media karena media yang ada sangat minim. Media yang mendukung pembelajaran drama seperti naskah drama, buku mengenai pembelajaran drama, dan LCD belum ada secara optimal. Bahkan, sekolahpun belum bisa menyediakan media yang memadai. Kendala-kendala yang ditemui dapat dibedakan menjadi tiga sumber kendala, yaitu siswa, waktu, dan media.

Guru mengalami kesulitan dalam mempersiapkan media pembelajaran karena media yang ada di sekolah sangat minim. Guru menginginkan media-media yang dekat dengan lingkungan siswa, namun hal itu justru sulit untuk dicari. Sekolah juga belum maksimal menyediakan media yang menunjang pembelajaran drama. Selain itu, guru mengalami kesulitan dalam menentukan bahan ajar dan beban belajar, bahkan untuk mencari sumber belajar yang relevan guru mengalami kesulitan. Sumber belajar yang dimaksud adalah buku ajar yang dapat dijadikan penunjang kompetensi yang akan ditargetkan.

Pembelajaran drama adalah suatu proses yang kompleks. Tentunya, dengan proses yang cukup panjang, memerlukan waktu yang tidak sedikit. Waktu yang diberikan sangat terbatas karena mengikuti kurikulum yang sudah ditetapkan. Oleh karena itu, guru mengusahakan untuk mencari jam tambahan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Perhatian siswa yang belum fokus. Beliau mengatakan bahwa siswa di kelas XIA³ sangat beragam dari segi minat dan kemampuannya. Ada yang sangat antusias, ada yang biasa saja, bahkan ada yang susah diatur. Siswa yang antusias memang tergolong siswa yang pintar dalam mata pelajaran lain. Minat dan

antusias siswa dalam mengikuti pelajaran masih rendah. Siswa memiliki rasa percaya diri dan keberanian yang masih kurang sehingga pada waktu pentas masih *nerveous*, kekompakan anggota yang masih kurang, vokal yang kurang terasah, dan kurangnya penghayatan karakter tokoh.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan tersebut di atas, dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil dokumentasi yang dilakukan terhadap silabus dan RPP guru bahasa Indonesia di kelas XI A³, diperoleh keterangan bahwa perangkat pembelajaran yang dibuat guru sudah menggunakan pendekatan kontekstual yang dibuktikan dengan komponen-komponen RPP yang sesuai dengan kehidupan yang dekat dengan siswa. Eksistensi pembelajaran drama di kelas XI A³ lebih ditekankan pada praktik. Begitupula dengan kurikulum drama itu disesuaikan dengan lingkungan sekolah itu berada. Pemilihan materi dalam RPP sudah mencerminkan pendekatan kontekstual dan bisa tersampaikan kepada siswa, selain itu siswa juga harus mempunyai kompetensi, mengetahui hal-hal yang terkait dengan pembelajaran drama, dan tidak hanya sekadar menghafal.

Pelaksanaan pembelajaran drama berdasarkan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI A³ SMA Negeri 3 Singaraja lebih ditekankan pada praktik. Siswa diberikan kebebasan untuk membuat naskah drama dan mementaskannya sesuai dengan karakter masing-masing siswa. Guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan siswa yang aktif menemukan sendiri permasalahannya. Guru menggiring siswa untuk mencari permasalahan yang dekat dengan lingkungan siswa dan berada dekat dengan jangkauan siswa. Oleh karena itu, pembelajaran drama yang dirasakan siswa cukup menyenangkan.

Kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran drama dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas XI A³ dibedakan menjadi tiga sumber kendala, yaitu media, siswa, dan waktu. Guru mengalami kendala yang dihadapi ketika melaksanakan proses belajar mengajar, pertama dari segi waktu, drama memerlukan waktu yang cukup lama, sementara masih banyak KD yang mesti dituntaskan. Selain itu, siswa masih ribut dan susah dalam mengatur

dalam membentuk kelompok. Beliau juga mengatakan kendala yang dihadapi, yaitu keterbatasan media. Beliau sangat kesusahan dalam memilih media karena media yang ada sangat minim. Bahkan, sekolahpun belum bisa menyediakan media yang memadai.

Saran bagi guru bahasa khususnya di SMA Negeri 3 Singaraja agar terus mempertahankan dan meningkatkan strategi serta metode pembelajaran yang tepat (khususnya dalam pembelajaran drama) menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga tercipta suasana yang tidak membosankan. Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan apresiasi sastra, khususnya drama guna menumbuhkan kecintaan siswa terhadap sastra. Siswa juga disarankan untuk latihan bermain peran secara intensif dan tekun sehingga kemampuan dan keterampilan dalam bermain drama dapat lebih ditingkatkan serta dikembangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 2004. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : Penerbitan Sinar Baru Algesindo.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Suandi, Nengah. 2008. *Pengantar Metodologi Penelitian Bahasa*. Singaraja: Penerbit Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, dan RD*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta : Bumi Akasara
- Suwignyo. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tim, PLPG. 2012. *Pembelajaran Inovatif*. Singaraja : Undiksha.
- Uno, Hamzah B. 2007. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT: Bumi aksara
- . 2008. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Waluyo, Herman J. 2007. *Drama Naskah Pementasan dan Pengajarannya*. Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama
- Wendra, I Wayan. 2009. *Penulisan Karya Ilmiah*. Buku Ajar (tidak diterbitkan). Singaraja:Universitas Pendidikan Ganesha.

